



KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN TRANSFORMASI ETNIK ANGGOTA PUJAKESUMA DI MEDAN SUMATERA UTARA

Radhi Abimanyu Yudhawirawan

Universitas Padjadjaran, Indonesia

radhi22003@mail.unpad.ac.id

Deddy Mulyana

Universitas Padjadjaran, Indonesia

deddy.mulyana@unpad.ac.id

Sri Seti Indriani

Universitas Padjadjaran, Indonesia

seti@unpad.ac.id

Abstrak

Eksistensi masyarakat suku Jawa di Medan, Sumatra Utara, salah satunya disebabkan oleh program transmigrasi dari Jawa ke Sumatra pada era Hindia Belanda. Banyak dari mereka memilih untuk menetap dan membangun keluarga baru di Sumatra Utara. Provinsi Sumatra Utara merupakan salah satu provinsi yang penduduknya multikultural di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi antarbudaya anggota Pujakesuma di Medan, Sumatra Utara, serta identitas etnik mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya seluruh informan mencerminkan kefasihan dalam berbahasa Jawa. Beberapa informan juga fasih menggunakan bahasa daerah lain seperti Batak, Karo, Cina, dan Melayu saat berkomunikasi dengan masyarakat dari suku lain. Seluruh informan mengidentifikasi diri sebagai orang Jawa, dan beberapa di antaranya juga mengidentifikasi diri sebagai anggota Pujakesuma ketika berinteraksi dengan orang yang tak mereka kenal. Hal ini mencerminkan adanya transformasi budaya yang terjadi seiring perkembangan zaman.

Kata kunci: Adaptasi, Budaya, Etnik, Pola Komunikasi, Pujakesuma.

Abstract

The existence of the Javanese community in Medan, North Sumatra, is partly due to the transmigration program from Java to Sumatra during the Dutch East Indies era. Many of these migrants chose to settle permanently and established new families in North Sumatra. This province is known for its multicultural population, making it one of the most diverse regions in Indonesia. This research aims to examine the intercultural communication patterns among members of Pujakesuma in Medan, North Sumatra, as well as their ethnic identity. A qualitative research method with a phenomenological approach was used. The findings indicate that the intercultural communication patterns of all informants reflect fluency in the Javanese language. Some informants are also proficient in other local languages, such as Batak, Karo, Chinese, and Malay, when communicating with people from different ethnic groups. All informants identify themselves as Javanese, and some also identify as members of Pujakesuma when interacting with unfamiliar individuals. This indicates a cultural transformation that has evolved over time.

Keywords: Adaptation, Culture, Ethnic Communication Patterns, Pujakesuma.



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Sumatra Utara merupakan provinsi dengan penduduk suku Jawa berjumlah sekitar 4.937.533 orang pada tahun 2020.¹ Tingginya permintaan tenaga kerja dari pemerintah Hindia Belanda sejak 1906 mendorong masyarakat Jawa bermigrasi ke Deli, Sumatra Utara. Para makelar tenaga kerja menawarkan janji manis, seperti mudahnya memperoleh uang, rumah, makanan enak, serta hiburan berupa judi dan wayang, namun kenyataannya janji-janji tersebut tidak terpenuhi.²

Masyarakat suku Jawa mengalami kesulitan dalam beradaptasi di Pulau Sumatra. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miyanti dkk.³ di Lampung, hubungan sosial antara dua kelompok etnik mengalami ketidakharmonisan yang disebabkan oleh perbedaan budaya, nada bicara, dan kebiasaan masing-masing, yang diperburuk oleh kurangnya keterbukaan di antara mereka. Selain itu, masyarakat Jawa menghadapi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga sering terjadi ketegangan dengan masyarakat Lampung.⁴

Hambatan yang dihadapi masyarakat suku Jawa ketika bermigrasi ke Sumatra, berdasarkan penelitian Warni dan Penmardianto⁵ di Sumatra Barat, meliputi aspek bahasa, budaya, fisik, emosional, nonverbal, kompetisi, persepsi, motivasi, dan pengalaman.⁶ Penelitian Yuningsih dan Nurjannah⁷ di Desa Batang Pane II, Sumatra Utara, menemukan bahwa hambatan dalam komunikasi disebabkan oleh perbedaan bahasa antaretnik.⁸

Permasalahan utama migrasi etnik Jawa ke Sumatra, berdasarkan pra-penelitian, adalah hambatan bahasa dan budaya. Sebelum kedatangan etnik Jawa, wilayah Sumatra Utara didominasi oleh suku Batak dan Melayu. Data BPS 2020 menunjukkan bahwa suku Jawa mendominasi Medan dengan 33,03%, diikuti oleh Batak (20,93%), Tionghoa (10,65%), Mandailing (9,36%), Minangkabau (8,6%), Melayu (6,5%), Karo (4,1%), dan Aceh (2,78%) (Medan.inews.id, 2023).

¹ Kataomed.com, “7 Suku di Sumatera Utara Yang Paling Banyak Penduduknya,” 2021, <https://kataomed.com/budaya/7-suku-di-sumatera-utara-yang-paling-banyak-penduduknya#:~:text=2.%20Suku%20Jawa,-suku%20jawa%20di&text=Berdasarkan%20sensus%20penduduk%20tahun%202020,total%20penduduk%20di%20provinsi%20tersebut>.

² Yasmis, “Kuli Kontrak di Perkebunan Deli - Sumatera Timur Tahun 1880–1915” (Depok: Universitas Indonesia, 2007).

³ C.Y. Miyanti, H.S. Rini, dan A. Luthfi, “Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa dan Lampung di Wilayah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur,” *Solidarity* 6, no. 2 (2017).

⁴ Miyanti, Rini, dan Luthfi.

⁵ A. Warni dan Penmardianto, “Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pendetang Jawa terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam,” *Student Research Journal* 1, no. 2 (2023).

⁶ Warni dan Penmardianto.

⁷ Y.T. Yuningsih dan Nurjannah, “Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara,” *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2019).

⁸ Yuningsih dan Nurjannah.

Migrasi masyarakat Jawa ke Sumatra Utara membutuhkan adaptasi karena wilayah ini didominasi oleh budaya Melayu yang berbeda. Adaptasi terjadi melalui interaksi dan komunikasi antara para pendatang dengan lingkungan sosial setempat. Kesesuaian pola komunikasi para pendatang dengan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan adaptasi antarbudaya.⁹

Adaptasi nilai budaya, seperti yang ditemukan dalam penelitian Saragih dkk., menghasilkan tiga aspek mendasar dalam proses adaptasi tersebut, yaitu perubahan prosesi upacara, perubahan atau pergeseran fungsi sosial, dan perubahan esensi atau nilai yang terkandung di dalamnya.¹⁰ Perubahan pada nilai budaya ini terjadi melalui interaksi serta pengalaman adaptasi sebelumnya, karena perubahan memerlukan proses dan tidak serta-merta terjadi begitu saja.

Kehadiran suku Jawa di Sumatra Utara melahirkan organisasi Pujakesuma. Awalnya disebut "PKB Pujakesuma" organisasi ini didirikan oleh H. Mas Sukardi pada 10 Juli 1980. Istilah Pujakesuma berasal dari "Putra Jawa Kelahiran Sumatra," namun pada Musda 1994 pertemuan daerah diadakan setiap empat tahun istilah ini diubah menjadi "Putra Jawa yang Berkedudukan di Sumatra."¹¹

Pujakesuma didirikan untuk melestarikan warisan budaya Jawa di Sumatra, termasuk seni seperti *kuda lumping*, *ketoprak*, *ludruk*, *wayang*, dan *tari topeng*. Tradisi-tradisi ini sering digunakan dalam upacara penghormatan leluhur. Selain itu, pakaian, senjata, dan unsur budaya lainnya juga terus dijaga oleh komunitas Jawa di Sumatra Utara. Beberapa anggota Pujakesuma saat ini telah tinggal di Sumatra Utara selama 40 tahun. Banyak di antara mereka kini berkeluarga dan memiliki anak atau cucu.¹²

Beberapa anggota Pujakesuma saat ini telah tinggal di Sumatra Utara selama 40 tahun. Banyak di antara mereka kini telah berkeluarga dan memiliki anak atau cucu. Anak-anak atau cucu mereka tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena telah terpapar oleh budaya lokal sejak lahir. Selama 40 tahun tinggal di Sumatra Utara, Pujakesuma mengalami perubahan budaya tanpa kehilangan identitas budaya asli mereka.

Perilaku komunikasi masyarakat Pujakesuma di rumah mendukung penggunaan bahasa Jawa. Meskipun awalnya hanya digunakan oleh suami dan istri, anak-anak juga cepat memahami karena orang tua selalu berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Hal ini memungkinkan keluarga inti berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Jawa.¹³

⁹ A. D. Abdullah dkk., *Komunikasi Antarbudaya Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multikultur* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023).

¹⁰ N.F.A. Saragih, S. Nursetiawati, dan J.S. Siregar, "Adaptasi Nilai Budaya Adat Perkawinan Jawa di Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun," *Jurnal Adijaya Multidisiplin* 1, no. 4 (2023).

¹¹ H. Sitanggang dan Z. Tanjung, *Kehidupan Masyarakat Pujakesuma di Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

¹² Sitanggang dan Tanjung.

¹³ Sitanggang dan Tanjung.

Penelitian ini dilakukan di Medan, Sumatra Utara. Provinsi Sumatra Utara memiliki populasi etnik Jawa terbesar kedua setelah etnik Batak. Data ini diperoleh dari Sensus Penduduk tahun 2020, yang menunjukkan bahwa populasi suku Jawa di Sumatra Utara mencapai sekitar 4.937.533 orang. Jumlah tersebut mencakup sekitar 32,62 persen dari total penduduk provinsi ini.¹⁴

Sumatra Utara merupakan provinsi dengan populasi terbesar keempat di Indonesia, setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Pada 2022, proyeksi populasi mencapai 15.115.206 jiwa, sedangkan hasil Sensus Penduduk 2020 mencatat 14.799.361 jiwa. Kepadatan penduduk pada 2021 dan 2022 adalah 205 jiwa per kilometer persegi. Laju pertumbuhan penduduk dari 2010 hingga 2020 sebesar 1,28 persen per tahun, dan menurun menjadi 1,21 persen per tahun pada 2020 hingga 2022.¹⁵

Penelitian ini fokus pada masyarakat Pujakesuma di Medan, Sumatra Utara, yang memiliki 2.598.328 anggota serta cabang di seluruh Pulau Sumatra, termasuk sub-organisasi Pujakesuma Mahasiswa dan Pujakesuma Wanita. Penelitian ini mengkaji aspek kebaruan dan keunikan komunikasi antarbudaya, serta pengalaman adaptasi masyarakat Jawa yang berinteraksi dengan etnis Batak, Melayu, dan etnis lainnya.

Penggunaan fenomenologi dalam penelitian ini berfokus pada pengalaman manusia mengenai fenomena seperti yang digambarkan oleh informan. Fenomenologi memiliki inti berupa pengalaman beberapa individu yang pernah mengalami fenomena tersebut.¹⁶ Pendekatan Identitas Etnik dari Frederik Barth relevan dalam penelitian ini, khususnya untuk memahami bagaimana pengalaman adaptasi anggota Pujakesuma di Medan, Sumatra Utara. Meskipun terdapat perbedaan budaya dan etnik, proses berkelanjutan memengaruhi cara kelompok-kelompok ini berinteraksi satu sama lain. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini juga mengkaji bagaimana komunikasi antarbudaya dan transformasi etnik terjadi di kalangan anggota Pujakesuma di Medan, Sumatra Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis studi kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman individu, sebagaimana dirasakan oleh mereka yang bersangkutan. Pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam (dengan pertanyaan terbuka) dianggap sebagai metode yang potensial untuk tujuan ini, dibandingkan dengan metode eksperimen dan survei yang sering dianggap "kaku" dan "sepihak" oleh peneliti berparadigma

¹⁴ Kataomed.com, "7 Suku di Sumatera Utara Yang Paling Banyak Penduduknya."

¹⁵ Sumut.bps.go.id, "Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2023," 2023, <https://sumut.bps.go.id/publication/download.html>.

¹⁶ Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition (California: SAGE Publications, 2014).

positivis. Salah satu varian fenomenologi. Penelitian ini didasarkan pada perspektif interaksionisme simbolik yang bersifat induktif, yang dimulai dari kasus-kasus khusus berdasarkan pengalaman nyata, baik dari ucapan, perilaku subjek penelitian, maupun situasi yang diamati di lapangan.¹⁷

Penelitian ini dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang diteliti melalui aspek subjektif dari perilaku subjek. Peneliti menggali data mengenai bagaimana subjek memberikan makna terhadap fenomena terkait. Penggalan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan dalam penelitian, serta observasi langsung untuk melihat bagaimana subjek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain.¹⁸

Peneliti menggali data mengenai bagaimana objek memberikan makna terhadap fenomena yang terkait, dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan, serta observasi langsung untuk melihat bagaimana objek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang memiliki informasi penting dalam penelitian ini, melalui wawancara tatap muka (*face-to-face interview*) dengan partisipan, wawancara melalui telepon, dan terlibat dalam wawancara kelompok fokus (*focus group interview*).¹⁹

Penelitian fenomenologi mengutamakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk merekam pengalaman, pemikiran, dan perasaan subjek penelitian.²⁰ Observasi dalam riset kualitatif berfokus pada deskripsi fenomena serta interaksi dan percakapan antarsubjek, menghasilkan data dalam kedua bentuk tersebut.²¹

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan reduksi data, yaitu merangkum, memilih, dan memfokuskan hal-hal penting untuk menemukan tema dan pola. Data yang telah direduksi memudahkan pemahaman dan pengumpulan data lanjutan. Selanjutnya, data disajikan untuk dianalisis lebih lanjut.²²

Penelitian ini mengkaji komunikasi antarbudaya anggota Pujakesuma di Medan, Sumatra Utara, dengan fokus pada bahasa sebagai identitas, atribusi identitas etnik asing, serta kehidupan sosial masyarakat Jawa dan identitas etnik Pujakesuma. Informan penelitian terdiri atas delapan anggota berusia 40 tahun ke atas yang dipilih berdasarkan pemahaman terhadap isu serta

¹⁷ D. Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

¹⁸ H. Mustafidah dan Suwarsito, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Purwokerto: UMP Publisher, 2020).

¹⁹ Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017).

²⁰ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.

²¹ R. Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prenamedia Group, 2020).

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

pengalaman tinggal lama di Medan. Penelitian ini telah dilakukan pada 19 Februari hingga 12 Mei 2024.

No	Nama	Usia	Jabatan Organisasi	Waktu Penelitian
1	KS	73 Tahun	Ketua Umum Pujakesuma	24 Maret 2024
2	S	81 Tahun	Ketua Majelis Pengawas Organisasi Pujakesuma	2 Mei 2024
3	AH	69 Tahun	Pengurus DPP Pujakesuma	26 Februari 2024
4	D	55 Tahun	Ketua Pujakesuma Polonia	12 Mei 2024
5	J	48 Tahun	Sekretaris Umum Dewan Pengurus Pusat Pujakesuma	7 Maret 2024
6	L	59 tahun	Sekretaris Pujakesuma	1 Mei 2024
7	DPS	-	Ketua GM Pujakesuma Sumut	21 Februari 2024
8	FI	-	Sekretaris Umum DPP Pujakesuma	19 Februari 2024

Tabel 1 Data Informan Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Antarbudaya Anggota Pujakesuma di Medan, Sumatra Utara

Komunikasi dan kebudayaan adalah dua konsep yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Fokus utama dalam kajian komunikasi dan kebudayaan adalah bagaimana manusia berkomunikasi di antara komunitas atau kelompok sosial yang berbeda. Proses komunikasi ini melibatkan penggunaan kode-kode pesan, baik dalam bentuk kata-kata (verbal) maupun tindakan dan ekspresi (nonverbal), yang secara alami digunakan dalam berbagai konteks interaksi.

Komunikasi antarbudaya, menurut Samovar dan Porter dalam Liliweri,²³ merujuk pada situasi komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Charley H. Dood dalam Liliweri²⁴ menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan peserta komunikasi yang mewakili diri mereka sendiri, individu lain, atau kelompok, dengan penekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang memengaruhi cara berkomunikasi peserta tersebut. Sumatra Utara, sebagai provinsi multikultural, memungkinkan anggota Pujakesuma untuk beradaptasi dengan baik dalam komunikasi antar etnik, termasuk dalam penggunaan bahasa daerah lain. Penelitian ini mengkaji pola komunikasi anggota Pujakesuma di Medan, yang menggambarkan dinamika komunikasi antarbudaya sebagaimana dialami oleh para informan.

Bahasa sebagai Identitas: Jawa Medan dan Bahasa Campuran

Bahasa Jawa merupakan salah satu unsur dari budaya Jawa. Sebagai bagian dari budaya Jawa, bahasa Jawa berperan sebagai garda terdepan dalam menyampaikan visi dan misi budaya tersebut. Di sisi lain, budaya Jawa telah diakui sebagai budaya yang adiluhung, yaitu suatu budaya

²³ A. Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

²⁴ Liliweri.

yang menawarkan kompleksitas keindahan sekaligus mengemban amanat budi pekerti luhur. Segala yang terkandung dalam visi dan misi budaya Jawa hanya akan mencapai sasarannya apabila eksistensi bahasa Jawa tetap bertahan melalui upaya pelestarian dan pengembangan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan posisi tawar budaya Jawa itu sendiri. Ketua Umum Pujakesuma menyampaikan komunikasi berjalan dengan lancar sesuai pernyataannya sebagai berikut:

“...Saya komunikasi sangat lancar, tidak ada hambatan, anggaran dasar itu saya ubah jadi paguyuban murni, jadi sebenarnya Pujakesuma itu bukan untuk etnik Jawa (prinsip saya), dia adalah etnik baru tapi fondasinya Jawa jadi dia paguyuban keluarga besar, jadi etnik lain saja bisa masuk karena keluarga besar, jadi semboyan itu tidak dipahami-pahamin juga, makanya saya buat buku buat orang memahami...” (KS, Ketua Umum Pujakesuma).

Ketua Umum Pujakesuma menyatakan bahwa ia tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang etnik. Ia menegaskan bahwa Pujakesuma terbuka untuk semua suku, bukan hanya bagi suku Jawa, dan mengundang partisipasi dari semua individu. Menurutnya, organisasi ini telah bertransformasi menjadi entitas etnik yang inklusif dan multikultural, bukan sekadar representasi budaya Jawa.

Transformasi Pujakesuma berlandaskan pada nilai-nilai budaya Jawa yang menjadi identitas utamanya. Dengan bergabungnya anggota dari berbagai suku, organisasi ini semakin kaya dan mencerminkan keragaman budaya di Sumatra Utara. Ketua Umum menekankan bahwa keterbukaan dan inklusivitas adalah kekuatan utama Pujakesuma dalam mempromosikan kerukunan antaretnik. Pujakesuma berfungsi tidak hanya sebagai penjaga warisan budaya Jawa, tetapi juga sebagai simbol persatuan dalam masyarakat multikultural.

“...Misalnya kita itu di zaman saya jadi pengurus itu kok gak hanya orang Jawa saja, rupanya apa istrinya yang Jawa, kok marganya Lubis bisa jadi ketua (karena) mamaknya Jawa, dia emang bapaknya Lubis tapi mamak Jawa ya dia bisa jadi ketua, karena Jawa itu sistemnya parental bukan patrianchal, jadi dua dua sama soal mamak soal bapak sama. Karena semua etnik ikut seperti Batak, Cina, Karo, jadi komunikasi itu tidak ada hambatan...” (KS, Ketua Umum Pujakesuma).

Informan KS menyatakan bahwa Pujakesuma terbuka untuk semua suku, tidak hanya untuk suku Jawa. Keanggotaan yang beragam menciptakan harmoni dan saling pengertian yang memperkaya dinamika organisasi. Semua anggota berbaur tanpa memandang suku, memperkuat kebersamaan dan solidaritas. Kondisi ini mempromosikan inklusivitas, kerja sama, dan persatuan dalam merayakan keberagaman budaya di Sumatra Utara.

“...Saya pintar Bahasa Batak, Batak Mandailing, Batak Karo, karena saya ketua Pujakesuma jadi semua etnik, dulu makanya ada orang barat pun anggota kita,

orang Italia kawin sama orang Jawa, jadi internasional dia, saya bisa bahasa Jawa halus dan yang paling mahir Batak dan Mandailing, karena saya bekerja di daerah Batak, lahir di daerah Batak dan kawan saya juga orang Batak” (KS, Ketua Umum Pujakesuma).

Informan KS menguasai bahasa Batak, Mandailing, dan Jawa karena tinggal di komunitas Batak. Keahlian ini diperoleh melalui interaksi sehari-hari. Sebagai mantan Sekretaris Daerah (Sekda), ia harus berkomunikasi secara efektif dengan rekan kerja yang mayoritas berasal dari suku Batak. Dalam konteks ini, informan KS terlibat dalam komunikasi antarbudaya yang, menurut Lustig dan Koester dalam Liliweri,²⁵ merupakan sebuah proses yang melibatkan simbol verbal dan nonverbal yang dipahami oleh semua pihak. Proses interaktif ini memungkinkan pertukaran informasi yang efisien dan mendukung kerja sama yang harmonis dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang etnik.

Keahlian bahasa daerah yang dimiliki KS mencerminkan kemampuannya untuk beradaptasi di lingkungan multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan pemahaman bahasa dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya. Pengalamannya sebagai Sekda memperkuat kemampuan komunikasi dan hubungan yang harmonis di lingkungan kerja yang beragam.

“...Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Karo, Bahasa Toba sedikit dan Bahasa Melayu sedikit...” (S, Ketua Majelis Pengawas Organisasi Pujakesuma)

Selain bahasa Jawa dan Karo, Ketua Majelis Pengawas Organisasi Pujakesuma juga fasih berbahasa Toba dan cukup menguasai bahasa Melayu. Kemampuan ini tidak hanya menunjukkan keahlian linguistik yang luar biasa, tetapi juga mencerminkan kemampuannya dalam berkomunikasi antarbudaya secara efektif. Menurut Devito dalam Reuby,²⁶ komunikasi antarbudaya terjadi antara individu dari latar budaya berbeda yang memiliki kepercayaan, nilai, atau perilaku yang beragam.

Ketua Majelis Pengawas Pujakesuma, dengan kemampuan multibahasanya, mampu menjembatani perbedaan tersebut. Misalnya, ia menggunakan bahasa Toba agar pesan dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan efektif. Meskipun tidak terlalu fasih dalam bahasa Melayu, usahanya untuk menghargai budaya tersebut memperkaya komunikasi. Fleksibilitasnya dalam berbahasa mencerminkan adaptabilitas yang penting dalam komunikasi antarbudaya.

“...Saya hanya bisa berbicara bahasa Jawa saja dan Bahasa Indonesia, bahkan ketika bertemu dengan sesama suku Jawa bicaranya pake Bahasa Indonesia...” (J, Sekretaris Umum Dewan Pengurus Pusat Pujakesuma)

²⁵ Liliweri.

²⁶ M.M. Reuby, *Memahami Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Unpad Press, 2010).

Dari sisi komunikasi, informan J mengungkapkan bahwa dalam hal bahasa, ia hanya fasih berbahasa Jawa. Ketika berinteraksi dengan sesama masyarakat Jawa, ia cenderung menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi utama. Hal ini tidak hanya mempermudah pertukaran informasi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya di antara mereka.

Menurut Liliweri,²⁷ komunikasi antaretnik adalah interaksi antara individu dari etnik yang berbeda atau dari subkultur yang beragam. Misalnya, komunikasi antarsesama orang Jawa tetap tergolong sebagai komunikasi antaretnik jika terdapat perbedaan subkultur. Dalam konteks ini, bahasa Jawa berperan sebagai alat komunikasi sekaligus simbol identitas yang memperkuat ikatan sosial dan budaya.

“...Saya fasih berbahasa Jawa saja, paling Bahasa Minang sedikit-sedikit, tergantung kondisi ketika bertemu sesama Jawa saya kadang berbicara Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia...” (AH, Pengurus DPP Pujakesuma)

Informan AH menyatakan bahwa ia memiliki kefasihan utama dalam berbahasa Jawa, dengan kemampuan terbatas dalam berbahasa Minang. Pilihan bahasa yang digunakan bergantung pada konteks interaksi, di mana ia cenderung berbicara dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan sesama penutur Jawa. Menurut Lustig dan Koester dalam Liliweri,²⁸ komunikasi antarbudaya adalah proses interaksi simbolik dan transaksional yang melibatkan individu dengan perbedaan kepentingan, harapan, dan interpretasi, sehingga memunculkan variasi makna pesan.

Pilihan bahasa oleh informan AH mencerminkan dinamika komunikasi antarbudaya. Bahasa Jawa digunakan dalam situasi informal atau untuk menegaskan identitas etnik, sementara bahasa Indonesia lebih sesuai untuk konteks formal atau komunikasi lintas budaya. Proses komunikasi ini mencerminkan aspek simbolik dari komunikasi antarbudaya yang dijelaskan oleh Lustig dan Koester dalam Butar,²⁹ yang menekankan pentingnya budaya dalam komunikasi. Hal ini terlihat dari kemampuan memilih bahasa sesuai konteks, yang mendukung interaksi yang efektif dan harmonis serta memperkuat kohesi sosial di masyarakat multikultural.

“...Saya hanya fasih bahasa Jawa saja, untuk bahasa daerah lainnya gak fasih seperti bahasa Batak saya tidak menguasainya...” (FI, Sekretaris DPP Pujakesuma)

Ditinjau dari segi kemampuan berbahasa daerah, informan yang menjabat sebagai Sekretaris DPP Pujakesuma mengungkapkan bahwa ia hanya fasih berbicara dalam bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan keterampilan linguistik yang mendalam dalam bahasa tersebut, yang

²⁷ Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*.

²⁸ Liliweri.

²⁹ D.S. Butar Butar dkk., “Komunikasi Antar Budaya Dalam Peningkatan Hubungan Harmonis Antar Karyawan di Sekolah Primeone School Kota Medan,” *Prointegra* 4, no. 1 (2020).

mencerminkan latar belakang budaya dan lingkungan sosial yang dominan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Charley H. Dood dalam Liliweri,³⁰ komunikasi antarbudaya melibatkan peserta dengan latar belakang budaya yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Kefasihan Sekretaris DPP Pujakesuma dalam bahasa Jawa mencerminkan identitas budaya Jawa. Saat berkomunikasi dengan penutur Jawa, ia tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merepresentasikan nilai dan norma budaya.

“...Bahasa Jawa, tapi dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa Jawa ini sudah mulai hilang dan memudar, dan itu sebenarnya harus dilestarikan...” (DPS, Ketua GM Pujakesuma)

Informan DPS menyatakan bahwa ia fasih berbahasa Jawa dan dengan tegas menekankan bahwa penggunaan bahasa tersebut telah mengalami penurunan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. DPS mengungkapkan keprihatinannya terhadap fenomena ini serta menekankan pentingnya upaya pelestarian bahasa Jawa agar tidak semakin memudar di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Menurut Liliweri dalam Reuby,³¹ komunikasi antarbudaya adalah interaksi antarindividu yang memiliki latar budaya berbeda. Penggunaan bahasa Jawa mencerminkan identitas budaya Jawa. Namun, modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan penurunan penggunaan bahasa tersebut. Pergeseran ini mencerminkan bahwa dinamika komunikasi antarbudaya dapat memengaruhi kelestarian bahasa dan budaya lokal dalam masyarakat multikultural.

“...Saya hanya bisa berbicara Bahasa Jawa saja...” (D, Ketua Pujakesuma Polonia)

Ketua Pujakesuma Polonia menyatakan bahwa meskipun fasih berbahasa Jawa sebagai bahasa daerahnya, hal tersebut tidak menjadi penghalang dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan anggota komunitas dari latar belakang etnik berbeda. Menurut Liliweri,³² komunikasi antaretnik terjadi antara individu dari etnik atau ras yang berbeda, atau yang memiliki latar budaya dan subkultur yang beragam. Meskipun Ketua Pujakesuma Polonia fasih berbahasa Jawa, ia tetap mampu berkomunikasi lintas etnik secara efektif, menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak membatasi, melainkan memperkaya interaksi budaya.

Sebagai organisasi yang melestarikan budaya Jawa, Pujakesuma berperan penting dalam komunikasi antaretnik. Organisasi ini bekerja sama dengan komunitas dari berbagai etnik, menciptakan ruang dialog dan kolaborasi. Kemampuan Ketua Pujakesuma Polonia dalam berkomunikasi lintas budaya mencerminkan dinamika antarbudaya menurut Liliweri,³³ bahwa

³⁰ Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*.

³¹ Reuby, *Memahami Komunikasi Antarbudaya*.

³² Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*.

³³ Liliweri.

komunikasi efektif dapat terwujud meskipun terdapat perbedaan budaya dan bahasa. Interaksi yang bersifat simbolik, transaksional, dan kontekstual membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, memperkuat keberagaman, dan memupuk ikatan sosial dalam masyarakat multikultural.

Beberapa informan fasih berbahasa Batak, Karo, Cina, dan sedikit bahasa Melayu, selain bahasa Jawa. Kemampuan ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang beragam. Sebaliknya, informan yang hanya fasih berbahasa Jawa cenderung tinggal di lingkungan berbudaya Jawa. Hal ini menunjukkan adanya kefasihan dalam komunikasi lintas budaya di antara sebagian informan.

Kemampuan beberapa informan dalam menguasai berbagai bahasa daerah dipengaruhi oleh pengalaman hidup di lingkungan non-Jawa. Lingkungan multikultural mendorong adaptasi bahasa dan budaya untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Sebaliknya, informan yang hanya fasih berbahasa Jawa biasanya tinggal di lingkungan yang didominasi budaya Jawa sehingga tidak memerlukan penguasaan bahasa lain. Meskipun demikian, mereka tetap bersosialisasi dengan kelompok etnik lain, seperti Batak dan Melayu, yang menunjukkan adanya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lain.

Atribusi Identitas Etnik Asing Terhadap Masyarakat Jawa di Medan, Sumatra Utara

Kata "etnik" berasal dari bahasa Yunani "ethnos," yang berarti kelompok manusia dengan ciri-ciri seperti adat, bahasa, ras, dan budaya. Etnisitas adalah identitas kolektif yang membedakan suatu kelompok dari yang lain berdasarkan karakteristik rasial, kultural, atau agama. Hal ini sering menciptakan dinamika antara mayoritas dan minoritas, seperti etnik Jawa di Sumatra Utara yang sudah ada sejak masa kolonial. Mereka berbaur dengan budaya lokal dan kelompok sosial lainnya. Barth dan Zastrow mendefinisikan etnik sebagai kelompok yang terikat oleh kesamaan ras, agama, atau asal-usul, serta nilai budaya bersama Liliweri.³⁴

Sumatra Utara adalah provinsi dengan demografi multietnik. Berdasarkan sensus 2020, sekitar 4,9 juta penduduknya berasal dari etnik Jawa, menjadikannya kelompok terbesar. Jumlah besar ini mencerminkan migrasi yang kompleks, dipengaruhi oleh sejarah kolonial dan program transmigrasi era Hindia-Belanda serta Orde Baru. Integrasi masyarakat Jawa berkontribusi pada dinamika etnik yang unik di provinsi ini.³⁵

Masyarakat Jawa di Medan, Sumatra Utara mengalami transformasi identitas sosial dan budaya. Lama tinggal di wilayah ini membuat mereka berinteraksi dengan etnik lain, sehingga tidak hanya mempertahankan budaya Jawa, tetapi juga mengadopsi unsur lokal, seperti budaya Batak dan Melayu. Akibatnya, identitas mereka menjadi hibrida, mencerminkan dinamika etnikitas yang

³⁴ Liliweri.

³⁵ Kataomed.com, "7 Suku di Sumatera Utara Yang Paling Banyak Penduduknya."

terus berkembang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Majelis Pengawas Organisasi Pujakesuma sebagai berikut:

“...Bahkan saya dikasih marga Tarigan sama orang Karo, bahkan diadatin tapi gak saya pake (marga), bahkan orang-orang tanya kok bisa bahasa Karo heran dia...”

(S, Ketua Majelis Pengawas Organisasi Pujakesuma)

Informan S menunjukkan identitas multietnik yang dinamis, di mana ia menjadi bagian dari komunitas Karo sambil tetap menjaga identitas asalnya. Kemampuan bahasa Karo S berfungsi sebagai alat komunikasi lintas budaya dan simbol integrasi. Pengakuan melalui pemberian marga Karo (Tarigan) menunjukkan asimilasi budayanya diterima komunitas, meski identitas asalnya tetap terjaga. Ini mencerminkan konsep identitas multietnik sebagai perpaduan identitas asal dan budaya baru dari interaksi lintas budaya. Dalam konteks migrasi, fenomena ini adalah cara individu atau kelompok beradaptasi dengan lingkungan budaya baru, menciptakan identitas hibrida yang aktif di dua budaya.

Mengajarkan bahasa Indonesia kepada lansia di komunitas Karo membuat informan S berperan sebagai penerima dan penghubung budaya Karo, serta membantu membangun kohesi sosial dan saling pengertian antarbudaya. Hal ini sejalan dengan konsep identitas multietnik, yang menekankan adaptasi aktif di komunitas baru tanpa menghilangkan identitas asal. Identitas hibrida yang terbentuk mencerminkan pengaruh timbal balik antara budaya asal dan lokal, menghasilkan identitas yang unik dan kompleks. Fenomena ini menunjukkan kemampuan individu atau kelompok untuk berintegrasi ke dalam masyarakat yang lebih luas tanpa kehilangan esensi budaya mereka.

Pemberian marga dalam budaya Batak adalah bentuk penghormatan atas dedikasi dan kontribusi individu terhadap marga dan masyarakat. Proses ini dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan sumbangsih nyata bagi keberlangsungan marga. Marga bukan sekadar identitas, tetapi juga simbol pengakuan atas peran penting seseorang, yang memperkuat ikatan sosial dan nilai budaya Batak.

Proses pemberian marga Batak (Tarigan) kepada informan S melalui upacara adat mencerminkan nilai budaya Batak Karo dan pengakuan sosial. Penerimaan marga ini bersifat simbolis dan menunjukkan kontribusi informan dalam komunitas. Tokoh adat yang berwenang melaksanakan proses ini menegaskan pentingnya penghormatan terhadap tradisi lokal. Pemberian atribut identitas etnik asing pada masyarakat Jawa di Medan juga terlihat pada informan L, mencerminkan dinamika sosial dan kultural yang kompleks serta proses asimilasi melalui interaksi intensif antar kelompok etnik di Sumatra Utara. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

“...Bahkan saya dikasih marga Tan sama orang Cina, dan saya lebih paham Bahasa Cina daripada Bahasa Batak...” (L, Sekretaris Pujakesuma)

Kefasihan L dalam bahasa Mandarin, yang diakui oleh masyarakat Tionghoa melalui pemberian marga Tan, mencerminkan interaksi lintas budaya dalam masyarakat multietnik. Penguasaan bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus simbol penerimaan terhadap identitas budaya lain, yang menunjukkan pentingnya bahasa dalam membangun kepercayaan serta saling menghargai di tengah keragaman etnik. Penguasaan bahasa oleh individu dari kelompok etnik yang berbeda, seperti informan L, menjadi alat negosiasi identitas, di mana penerimaan identitas baru tidak menghapus identitas asal, melainkan mengintegrasikan keduanya. Meskipun kemampuan informan L dalam berbahasa Batak terbatas, hal tersebut tetap memfasilitasi keterlibatan yang lebih dalam dengan komunitas Batak, memperluas jaringan sosial, serta menciptakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya.

Dalam masyarakat multietnik, komunikasi lintas bahasa mendorong terbentuknya hubungan positif dan ikatan sosial. Interaksi ini memungkinkan adanya negosiasi identitas, di mana pemahaman lintas budaya tercermin melalui apresiasi terhadap norma dan nilai budaya lain. Fenomena ini mencerminkan dinamika kompleks masyarakat multietnik, di mana integrasi sosial sangat bergantung pada keterampilan interpersonal dalam menjembatani perbedaan budaya. Di kawasan perkotaan, kemampuan berbahasa memainkan peran penting dalam negosiasi identitas, yang mencakup dimensi linguistik sekaligus adaptasi sosial.

Di masyarakat multietnik perkotaan yang dipengaruhi oleh urbanisasi dan globalisasi, interaksi lintas bahasa memperkuat kohesi sosial, menciptakan rasa kebersamaan, serta mengurangi potensi konflik budaya. Dalam konteks akademis, fenomena ini menegaskan peran penting bahasa dalam pembentukan identitas multietnik yang dinamis. Penguasaan bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami dan mengartikulasikan identitas yang beragam. Dalam masyarakat multietnik, bahasa berfungsi sebagai titik temu bagi elemen-elemen budaya yang saling berinteraksi, membentuk identitas baru yang mencerminkan proses asimilasi antar kelompok etnik.

Kedua informan dalam penelitian ini S dan L mencerminkan proses adaptasi sosial dan kultural etnik Jawa di masyarakat multikultural. Mereka berinteraksi dan mengalami asimilasi, yang terlihat dari pemberian marga oleh etnik non-Jawa. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan komunitas non-Jawa, yang diperkuat melalui komunikasi antarbudaya yang intens. Komunikasi tersebut, baik verbal maupun nonverbal, membangun pemahaman dan kesepakatan sosial, sehingga memungkinkan terjadinya pengalihan identitas etnik baru yang menciptakan dinamika identitas kompleks dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas.

Atribusi identitas etnik asing, terutama pemberian marga suku Batak, umumnya terjadi dalam pernikahan. Dalam masyarakat adat Batak, suami dan istri harus memiliki marga yang berbeda dan tidak boleh berasal dari garis keturunan yang sama, yang mendorong mereka untuk

mencari pasangan dari suku lain. Perkawinan antarsuku menjadi hal yang lazim, sehingga pemberian marga kepada orang non-Batak (sileban) harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk mencegah klaim palsu sebagai Batak tanpa memahami adat.

Pemberian marga Batak dalam konteks sosial dan budaya tidak hanya ditemukan dalam praktik pernikahan, tetapi juga muncul dalam peristiwa-peristiwa penting lainnya, seperti yang terjadi pada Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Dalam konteks ini, setelah pernikahan putrinya, Kahiyang Ayu, dengan Bobby Nasution, Presiden Joko Widodo menerima marga Siregar dari tokoh masyarakat Tapanuli Utara.

Informan S menerima marga Tarigan dari komunitas suku Karo sebagai bentuk penghargaan atas dedikasinya dalam mengajar lansia. Pemberian marga Batak kepada non-Batak menunjukkan bahwa penghargaan tidak terbatas pada tradisi pernikahan atau politik, melainkan juga mencakup pengakuan atas kontribusi sosial. Marga ini menjadi simbol integrasi dan rasa terima kasih, yang mencerminkan kompleksitas dinamika etnik dan memperkaya identitas melalui interaksi sosial yang positif.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan etnik, hasil dari interaksi sosial yang panjang antar suku. Hingga 2021, terdapat lebih dari 17.000 pulau dengan 1.340 kelompok etnik dan 840 bahasa lokal. Keadaan geografis yang terfragmentasi memunculkan identitas budaya yang khas. Selain itu, masyarakat Indonesia menganut enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, yang menambah kompleksitas identitas sosial. Masyarakat Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan identitas multietnik yang dinamis dan fleksibel. Identitas ini muncul dari interaksi lintas budaya, di mana individu mempertahankan identitas asal sambil mengadopsi elemen budaya lokal, membentuk identitas sosial yang inklusif dan multidimensional.

Kehidupan Sosial Masyarakat Etnik Jawa di Medan, Sumatra Utara

Orang Jawa bermigrasi ke Sumatra Utara karena padatnya penduduk dan tingginya tingkat kemiskinan di Jawa. Pemerintah kolonial Hindia Belanda mendukung pengiriman tenaga kerja ke Sumatra Timur sebagai bagian dari politik etis. Agen tenaga kerja berperan besar dalam memilih dan mengirim kuli ke perkebunan. Pada awal abad ke-20, sekitar 7.000 kuli dari Jawa dikirim setiap tahun, dan banyak di antara mereka menetap di Sumatra Timur, bahkan setelah masa kolonial berakhir.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat etnik Jawa memilih untuk menetap di Sumatra Utara dan membangun keluarga. Migrasi masyarakat Jawa ke Sumatra Utara memungkinkan terjadinya gegar budaya, terutama ketika mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Menurut Siyo dkk., wong Jawa di Sumatra membentuk paguyuban Pujakesuma (Putra Jawa

Kelahiran Sumatra) untuk menjunjung nilai asah, asih, dan asuh. Meskipun jauh dari Jawa, kerinduan terhadap tanah leluhur tetap ada, bahkan hingga akhir hayat, meski mereka berupaya membangun masa depan yang sejahtera di tanah baru. Poin ini akan membahas apakah para informan penelitian mengalami gegar budaya meskipun telah tinggal di Sumatra Utara dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal tersebut disampaikan oleh Sekretaris Umum Dewan Pengurus Pusat Pujakesuma sebagai berikut:

“...Saya disitu, saya kan Islam, bagaimana pun ada masjid, saya bergaul ke masjid, udah tahu saya bahwa famili-famili dari suami kakak saya itu kan orang Karo tapi Islam jadi ada saudara saya Kristen jadi saya ke yang Kristen itu bagus gapapa artinya dia tahu menghormat saya jadi semisal ada pesta saya mesti dipisah, biasanya yang Islam udah dipesankan terpisah dan tidak hambatan dalam berkomunikasi...” (S, Ketua Majelis Pengawas Organisasi Pujakesuma)

Toleransi di lingkungan informan S mencerminkan hubungan sosial positif antar etnik. Masyarakat Karo yang mayoritas Kristen menghormati kepercayaan Islam informan, seperti memisahkan hidangan halal dan nonhalal saat acara. Komunikasi dengan suku lain, termasuk Jawa, berjalan lancar tanpa hambatan. Hal ini menunjukkan kerukunan dan saling menghargai dalam masyarakat multietnik.

“...Tidak ada hambatan, justru kita bangun pendopo itu direncanakan untuk membuat event seni budaya setiap malam minggu bukan hanya kebudayaan Jawa, bisa menampilkan budaya Mandailing, dari Melayu, dan tidak ada hambatan dari segi komunikasi...” (J, Sekretaris Umum Dewan Pengurus Pusat Pujakesuma)

Informan J menyatakan bahwa tidak ada hambatan komunikasi dengan masyarakat non-Jawa. Komunikasi yang baik ini penting untuk menjaga hubungan harmonis antar komunitas. Pujakesuma Sumatra Utara sedang membangun *pendopo* sebagai pusat kegiatan budaya. *Pendopo* ini tidak hanya bertujuan melestarikan budaya Jawa, tetapi juga digunakan untuk acara suku lain seperti Mandailing dan Melayu, sehingga menjadi ruang inklusif bagi keragaman budaya.



Sumber: Peneliti, 2024.

Gambar 1 Lokasi Pembangunan Pendopo di Deli Serdang

“...Tidak ada kendala dari segi keseharian, adat budaya agama pun gak masalah...” (AH, Pengurus DPP Pujakesuma)

Hal ini juga ditemukan oleh peneliti melalui informan AH, yang menyatakan bahwa ia tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan dapat berinteraksi dengan baik di berbagai kelompok masyarakat. Informan merasa nyaman dan mampu menyesuaikan diri dengan norma serta praktik sosial, budaya, dan agama di sekitarnya tanpa kendala berarti. Keharmonisan ini tercermin dalam interaksi sosial dan partisipasinya dalam kegiatan budaya dan keagamaan.

“...Tidak ada mengalami *culture shock*, karena sejauh ini saya masih aman saja, bahkan kita hari itu pernah mendampingi organisasi antara organisasi pujakesuma dengan P3 kita yang memfasilitasi...” (D, Ketua Pujakesuma Polonia)

Informan D, yang menjabat sebagai Ketua Pujakesuma Polonia, mengungkapkan bahwa ia tidak mengalami gegar budaya (*culture shock*) dalam proses adaptasinya dengan lingkungan sekitar, sebuah pernyataan yang mencerminkan ketahanan dan fleksibilitas sosial yang dimilikinya. Dari segi komunikasi, D menunjukkan kemampuan lintas budaya yang baik tanpa menghadapi kendala berarti. Pengalaman pribadi dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan berbagai komunitas mendukung kemampuan ini. Informan D juga menyatakan bahwa Pujakesuma aktif membantu acara organisasi lain, menandakan komitmen untuk membangun hubungan harmonis dan memperkuat jejaring sosial serta budaya di masyarakat.

“...Tidak ada *culture shock*, karena di sini kita dengan suku lain saling bekerja sama satu sama lain, Bisa Bahasa Jawa kasar dan sedikit Bahasa Batak dan Bahasa Cina, sebab lingkungan saya tinggal banyak orang Cina” (L, Sekretaris Pujakesuma)

Informan L fasih berbahasa Jawa, Tionghoa, dan Batak, menunjukkan keterbukaannya terhadap budaya. Komunitas Tionghoa setempat mengakui kemampuan bahasanya dengan memberinya marga Tan. L menekankan bahwa kefasihan berbahasa mendukung adaptasi dan integrasi sosial di berbagai komunitas etnik.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu yang bertindak sebagai produsen pesan berasal dari satu budaya, sementara penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Menurut Mulyana & Rakhmat,³⁶ jenis komunikasi ini muncul dalam berbagai situasi, mulai dari interaksi antarindividu dengan budaya berbeda hingga interaksi dalam budaya yang sama tetapi dengan subkultur berbeda. Kemampuan informan berbahasa Jawa, Tionghoa, dan Batak menunjukkan pentingnya komunikasi antarbudaya dalam menjembatani kelompok etnik.

“...Dari segi komunikasi, karena kalau dari sejarah yang dulu kan awalnya di Sumatra Utara ini, yang paling banyak tuh warga Jawa itu di Langkat, Binjai, terus di Medan, terus ke Deli Serdang, Deli Serdang paling banyak, terus lagi ke Simalungun ada, cuman gak begitu banyak, sehingga ketika berkomunikasi pun tidak menemukan kendala...” (FI, Sekretaris DPP Pujakesuma)

Sekretaris DPP Pujakesuma menyatakan bahwa komunikasi berjalan lancar berkat banyaknya masyarakat Jawa yang tersebar di Sumatra Utara, seperti di Langkat, Binjai, Medan, dan Deli Serdang, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Di daerah-daerah tersebut, komunitas Jawa telah membangun jaringan sosial yang kuat, memfasilitasi interaksi dan integrasi budaya. Komunitas ini membantu individu merasa nyaman berkomunikasi dengan anggota komunitas lain maupun dengan etnik lain di Sumatra Utara, sehingga memudahkan komunikasi dan mengurangi hambatan.

“...Tidak ada, karena sudah bercampur yang menghasilkan asimilasi. Jadi misalnya begini, saya (orang) Jawa, istri saya (orang) Melayu, istri saya pun Pujakesuma, beda sama dengan orang yang Jawa sentris, sementara ibu saya (orang) Banten, jadinya asimilasi, sudah bercampur...” (DP, Ketua GM Pujakesuma)

Ketua GM Pujakesuma menyatakan bahwa ia tidak mengalami hambatan komunikasi berkat asimilasi budaya di sekitarnya dan latar belakang keluarganya yang beragam. Istrinya berasal dari suku Melayu, sedangkan ibunya dari Banten, yang membantunya berinteraksi secara efektif dengan berbagai kelompok masyarakat. Asimilasi budaya dan keberagaman etnik di lingkungan hidupnya telah memudahkan komunikasi dengan komunitas yang beragam.

Masyarakat etnik Jawa di Medan, Sumatra Utara, menunjukkan interaksi harmonis dengan komunitas lain. Mereka tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi atau beradaptasi dengan

³⁶ D. Mulyana dan J. Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

perbedaan budaya, mencerminkan penerimaan yang tinggi terhadap keberagaman. Untuk memfasilitasi interaksi lintas budaya, Pujakesuma mendirikan pendopo sebagai ruang untuk menampilkan kebudayaan etnik yang ada, memperkuat hubungan antar etnik. Inisiatif ini mendukung kesetaraan budaya dan dialog antar komunitas, menciptakan kohesi sosial yang lebih baik, serta mencerminkan semangat pluralitas dan inklusivitas.

Analogi *cakra manggilingan* dan *saderma* menggambarkan perjalanan hidup orang Jawa di rantau yang penuh tantangan dalam adaptasi dan negosiasi identitas. Kehadiran Pujakesuma berperan penting dalam menegaskan identitas mereka dan menjalin ikatan sosial dengan suku lain di Sumatra Utara. Nilai-nilai paguyuban ini selaras dengan budaya Jawa yang mengutamakan *sambung rasa*, *srawung*, dan *tulung-tinulung*, sehingga interaksi mereka dengan komunitas lokal menciptakan solidaritas dan toleransi. engan demikian, Pujakesuma berperan tidak hanya sebagai penjaga identitas budaya Jawa, tetapi juga sebagai aktor kultural yang aktif dalam membangun hubungan antarbudaya yang harmonis di tengah masyarakat multietnik di Medan.

Identitas Etnik Pujakesuma di Medan, Sumatra Utara

Beberapa informan mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Jawa. Sesuai dengan Barth dalam Usman,³⁷ identitas etnik bersifat dinamis dan dapat disesuaikan dengan situasi melalui interaksi sosial. Konsep ini, yang dikenal sebagai keetnikan situasional, menunjukkan bahwa individu memanfaatkan simbol budaya dan perilaku etnik untuk tujuan tertentu Mulyana.³⁸ Sebagai contoh, informan dapat mengubah identitasnya menjadi Jawa, Batak, atau identitas lain saat berinteraksi dengan orang asing, seperti yang tercermin dalam wawancara berikut.

“...Saya orang Jawa, orang Pujakesuma, sekarang Pujakesuma itu etnik baru menurut saya, seluruh orang udah tahu Pujakesuma...” (KS, Ketua Umum Pujakesuma)

Ketua Umum Pujakesuma selalu memperkenalkan diri sebagai orang Jawa dan menggunakan Pujakesuma sebagai identitas, dengan keyakinan bahwa istilah tersebut sudah dikenal luas. Menurutnya, Pujakesuma kini telah menjadi etnik baru di Sumatra Utara, membawa perubahan signifikan dalam transformasi budaya. Transformasi budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Jamil, merupakan proses yang tak terelakkan dalam perkembangan peradaban manusia.³⁹ Sachari dalam Rahmawati⁴⁰ mendefinisikan transformasi budaya sebagai perubahan desain dan

³⁷ A.R. Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009).

³⁸ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.

³⁹ S. Jamil, *Perkawinan Adat Uluan Musi* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2021).

⁴⁰ F. E. Rahmawati, *Meneroka Garuda Pancasila dari Ksah Garudeya (Sebuah Kajian Budaya Visual)* (Malang: UB Press, 2019).

fenomena budaya seiring waktu, yang mencakup akulturasi, inkulturasi, serta integrasi elemen baru melalui interaksi antarbudaya.

Perspektif Barth dalam Mulyana⁴¹ tentang "keetnikan situasional" menunjukkan bahwa identitas etnik bersifat dinamis dan bergantung pada situasi. Individu menggunakan simbol budaya dan perilaku etnik yang berubah sesuai dengan konteks atau kepentingan pribadi dan sosial. Ketua Umum Pujakesuma menunjukkan keetnikan situasional ketika memperkenalkan diri sebagai orang Jawa dan menyebut Pujakesuma. Hal ini mencerminkan identitas etnik yang dinamis, adaptif, dan memperkaya dinamika sosial-budaya di Sumatra Utara, sekaligus memperkuat identitas baru.

“...Saya memperkenalkan sebagai orang Jawa lah, aku dipanggil Opung sama orang gak suka saya, kok Opung pula...” (S, Ketua Majelis Pengawas Organisasi Pujakesuma)

Informan S selalu memperkenalkan diri sebagai orang Jawa saat bertemu dengan orang baru. Ia lebih memilih identitas Jawa daripada identitas Medan dan merasa tidak nyaman dipanggil "Opung," meskipun fasih berbahasa Karo. Hal ini menunjukkan bahwa identitas Jawa tetap ia utamakan meskipun menguasai bahasa lain.

Menurut Barth dalam Syarif,⁴² perspektif konstruktivis memandang etnikitas sebagai hasil dari proses sosial, di mana batas simbolik dibangun dan direkonstruksi melalui mitologi, sejarah, bahasa, dan pengalaman. Konsistensi Ketua Majelis Pujakesuma dalam memperkenalkan diri sebagai orang Jawa mencerminkan upayanya untuk memperkuat batas simbolik tersebut. Identitas etnik bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan interaksi sosial dan konteks budaya. Ketidaknyamanannya dipanggil dengan istilah dari budaya lain menunjukkan usahanya untuk mempertahankan identitas Jawa di masyarakat multikultural Sumatra Utara.

“...Ya tetap memperkenalkan diri sebagai orang Jawa, kita sampaikan bahwa kita orang Jawa yang tinggal di Sumatra tapi kan sudah mudah menyampaikan ke masyarakat bahwa kita Pujakesuma, semua orang sudah tahu, Pujakesuma, mereka sudah tahu...” (J, Sekretaris Umum Dewan Pengurus Pusat Pujakesuma)

Informan J menyatakan bahwa ia selalu memperkenalkan diri sebagai orang Jawa saat bertemu dengan orang asing. Sebagai Sekretaris Umum Pujakesuma, ia dan Ketua Umum juga menyebut diri mereka sebagai bagian dari Pujakesuma. Ia menambahkan bahwa Pujakesuma, sebagai komunitas Jawa di Sumatra Utara, sudah dikenal luas oleh masyarakat. Menurut Barth, kelompok etnik dianggap sebagai entitas budaya karena mampu berbagi sifat-sifat budaya yang

⁴¹ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.

⁴² U.A. Syarif, *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas* (Yogyakarta: Indonesiatara, 2002).

serupa. Setiap kelompok memiliki ciri unik, dengan fokus pada kelanggengan dan faktor pembentuk budaya.

Dalam penelitian ini, tindakan informan J dan Ketua Umum Pujakesuma yang secara konsisten memperkenalkan diri sebagai bagian dari Pujakesuma menunjukkan upaya mempertahankan identitas etnik. Pengakuan Pujakesuma sebagai identitas yang dikenal luas di Sumatra Utara mencerminkan proses pembentukan dan kelanggengan budaya tersebut. Identitas Pujakesuma, singkatan dari "Putra Jawa Kelahiran Sumatra," menggambarkan integrasi budaya Jawa dengan pengalaman hidup di Sumatra Utara. Sejalan dengan pandangan Barth, identitas ini mencerminkan adaptasi budaya yang sesuai dengan konteks sosial. Pujakesuma menjadi simbol dinamis yang menjaga keberlangsungan etnik dalam masyarakat multikultural.

“...Saya orang timur tengah, kenapa saya jawab timur tengah, bapak saya Jawa Timur ibu Jawa Tengah makanya saya jawab timur tengah kan, jadi saya tetap memperkenalkan diri saya sebagai orang Jawa...” (AH, Pengurus DPP Pujakesuma)

Pengurus DPP Pujakesuma menyatakan dirinya sebagai orang Jawa, berdasarkan asal kedua orang tuanya yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Menurut Teori Batasan Sosial Etnik yang dikemukakan oleh Frederik Barth dalam Istiyanto,⁴³ etnikitas tidak terbatas pada wilayah geografis, tetapi berkembang melalui interaksi dan komunikasi dalam batasan sosial. Kelompok etnik menetapkan batas mereka sendiri, memungkinkan pewarisan identitas sosial dan budaya.

Identifikasi informan sebagai orang Jawa, meskipun tinggal di luar Jawa, mencerminkan dinamika batasan sosial menurut Barth. Informan mempertahankan identitas Jawa melalui interaksi sosial yang sesuai dengan batasan etnik komunitasnya, yang diwariskan dan diperkuat oleh latar belakang keluarganya yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah.

“...Saya memperkenalkan diri saya sebagai orang Jawa, bahkan saya pernah ke Papua, saya memperkenalkan diri saya sebagai Pujakesuma...” (D, Ketua Pujakesuma Polonia)

Ketua Pujakesuma Polonia mengidentifikasi diri sebagai orang Jawa dan memperkenalkan diri sebagai bagian dari Pujakesuma saat berada di Papua. Hal ini mencerminkan pergeseran menuju pembentukan etnik baru, seperti yang dinyatakan oleh Ketua Umum Pujakesuma.

Teori Batasan Sosial Etnik yang dikemukakan oleh Frederik Barth menjelaskan bahwa kelompok etnik tidak terbatas pada wilayah geografis, melainkan berkembang melalui interaksi

⁴³ S.B. Istiyanto, *Etnografi Komunikasi Komunitas Sunda Paurangan (Menyingkap Identitas Sosial Budaya Masyarakat yang Terlupakan)* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018).

sosial dalam struktur tertentu.⁴⁴ Identitas Pujakesuma muncul sebagai entitas etnik baru melalui interaksi dan komunikasi baik di dalam maupun di luar Sumatra Utara.

“...Jadi semisal kita keluar kota lebih gengsi itu bilang orang medan, karena apa kultur persatuan orang medan itu kuat, aku pernah datang ke Jakarta disana ada marga Sinaga ditanya dari mana bang, Siantar, jadi kita abang gak usah tidur tiga hari tahan karena diskotik *free*. Kalau perkenalan aku suku Jawa, bahkan aku dibilang suku Cina, karena apa dulu di Siantar yang gak bisa dikalahkan itu aku yang mana disana banyak orang Cinanya, sementara aku bukan orang Cina, sampai pernah dibilang Jawa gila karena matok harga yang berbeda...” (L, Sekretaris Pujakesuma)

Informan L mengaku pernah ke Jakarta dan memperkenalkan diri sebagai orang Siantar untuk menjalin koneksi, karena masyarakat Sumatra Utara cenderung ramah terhadap sesama daerah. Namun, dalam interaksi selanjutnya, ia menyebut dirinya sebagai orang Jawa, menunjukkan fleksibilitas identitas etniknya.

Informan L juga mengungkapkan bahwa masyarakat Tionghoa setempat menganggapnya sebagai orang Tionghoa karena keahliannya dalam berdagang, yang menambah dimensi pada identitas sosialnya. Teori Barth menjelaskan bahwa anggota kelompok dapat mengidentifikasi diri secara berbeda saat berinteraksi dengan kelompok lain, menciptakan kriteria dan batasan untuk menjaga harmoni sosial. Menurut Barth, identitas etnik bersifat dinamis dan situasional, di mana individu dapat menonjolkan aspek tertentu dari identitas sesuai dengan konteks interaksi.

Dalam penelitian ini, informan L menggunakan identitas sebagai orang Siantar saat di Jakarta, kemudian mengidentifikasi diri sebagai orang Jawa. Fleksibilitas identitas ini menunjukkan kemampuan individu menavigasi batasan sosial dan etnik untuk membangun koneksi dan menjaga keharmonisan. Identifikasi informan sebagai orang Tionghoa oleh komunitas setempat mencerminkan adaptabilitas sosial yang kompleks, sesuai dengan teori Barth tentang batasan sosial etnik yang dibentuk melalui interaksi.

“...Kalau umumnya sih orang Medan, namun ketika ditanya suku apa? pertanyaan selanjutnya baru saya jawab orang Jawa...” (FI, Sekretaris DPP Pujakesuma)

Informan yang saat ini menjabat sebagai Sekretaris DPP Pujakesuma mengungkapkan hal serupa dengan informan L. Ia menjelaskan bahwa ketika bertemu dengan orang baru, ia biasanya memperkenalkan diri sebagai orang Medan. Namun, jika ada pertanyaan lebih lanjut mengenai asal sukunya, informan akan menjawab bahwa ia adalah orang Jawa. Menurut teori Barth, meskipun terdapat perbedaan budaya dan etnik, ada proses berkelanjutan yang memengaruhi interaksi antar kelompok. Anggota suatu kelompok dapat mengidentifikasi diri secara berbeda saat berinteraksi

⁴⁴ Istiyanto.

dengan kelompok lain, menciptakan kriteria dan batasan untuk menjaga hubungan dan harmoni dalam masyarakat.

Informan FI menggunakan identitas sebagai orang Medan untuk membangun koneksi awal yang inklusif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Namun, saat ditanya lebih lanjut, ia mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa, yang menunjukkan penggunaan identitas etnik yang situasional untuk mencapai tujuan sosial. Fleksibilitas ini mencerminkan dinamika identitas etnik menurut teori Barth, di mana individu menonjolkan aspek tertentu dari identitas mereka sesuai dengan konteks, menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam.

“...Orang ini kan banyak ya, bisa mengarah ke suku atau yang lain, saya akan memperkenalkan diri sebagai orang Jawa, tapi kalau ditanya sukunya apa, baru saya jawab suku Jawa, jawaban pertama akan saya jawab Medan, lalu jawaban kedua saya jawab Jawa, kalau ketika ditanya Jawa mana, saya akan jawab Pujakesuma, karena ini udah jadi etnik baru, kalau ditanya kampung saya di mana saya tidak tahu karena sudah sejak lahir saya di Sumatra Utara...” (DP, Ketua GM Pujakesuma)

Ketua GM Pujakesuma menyatakan bahwa ia akan memperkenalkan diri sebagai orang Medan, namun ketika ditanya mengenai suku, ia akan menyebut dirinya sebagai orang Jawa. Identitas ini mencerminkan pembentukan etnik baru melalui transformasi budaya yang melibatkan berbagai etnik. Dalam konteks ini, perspektif Barth tentang 'keetnikan situasional'⁴⁵ menjadi penting untuk memahami penggunaan identitas etnik dalam interaksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas etnik bersifat dinamis dan fleksibel, berubah sesuai dengan situasi. Individu memanfaatkan simbol budaya dan perilaku etnik yang dapat beradaptasi untuk kepentingan pribadi maupun sosial.

Ketua GM Pujakesuma memperkenalkan diri sebagai orang Medan, menunjukkan fleksibilitas identitasnya dalam berinteraksi pada konteks sosial yang luas. Ketika diskusi beralih ke identitas suku, ia menegaskan identitas Jawanya, yang mengindikasikan bahwa identitas etnik dapat berubah sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi. Transformasi ini mencerminkan dinamika dan adaptabilitas identitas etnik, sesuai dengan teori Barth tentang keetnikan situasional. Identitas etnik tidak statis, melainkan terus berkembang dan disesuaikan dengan konteks interaksi sosial.

Proses ini menunjukkan bagaimana individu mengintegrasikan aspek identitas budaya untuk menciptakan identitas etnik baru yang sesuai dengan situasi sosial. Ketua GM Pujakesuma menekankan bahwa perubahan ini mencerminkan transformasi budaya yang lebih luas, di mana identitas baru terbentuk melalui interaksi dan komunikasi antarbudaya.

⁴⁵ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan umumnya mengidentifikasi diri sebagai bagian dari masyarakat Jawa, dengan beberapa di antaranya menyebut diri sebagai Pujakesuma. Hal ini mencerminkan kesadaran kolektif dan kebanggaan terhadap identitas Jawa yang tetap kuat meskipun berada dalam konteks multietnik. Identitas Pujakesuma mencerminkan transformasi budaya yang menggabungkan warisan Jawa dengan adaptasi lokal di Sumatra Utara, sekaligus menegaskan pentingnya identitas etnik dalam persepsi diri dan interaksi sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya informan mencerminkan kecakapan linguistik yang sangat baik dalam berbahasa Jawa, yang tetap dipertahankan sebagai identitas budaya meskipun berada di lingkungan multikultural. Beberapa informan juga menerima identitas etnik asing, seperti nama marga, sebagai bentuk apresiasi sosial yang mencerminkan keterbukaan dan akulturasi budaya. Informan mampu berinteraksi secara harmonis di lingkungan multietnik, dengan sebagian dari mereka menguasai bahasa daerah lain, seperti Batak, Karo, Tionghoa, dan Melayu, yang turut memperkuat hubungan lintas budaya. Identitas mereka tetap Jawa, tetapi sebagian juga mengadopsi identitas Pujakesuma, yang mencerminkan fleksibilitas identitas budaya yang dinamis.

Penelitian ini memberikan dua saran utama. Saran praktis: Organisasi Pujakesuma disarankan untuk lebih aktif dalam mengadakan kegiatan kebudayaan, seperti seni pertunjukan, festival, dan diskusi budaya, guna menjaga nilai-nilai budaya Jawa di Medan serta memperkuat interaksi sosial antarkelompok etnis. Saran akademik: Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan teoretis yang lebih beragam, tidak terbatas pada teori Frederik Barth, guna memperkaya analisis tentang dinamika dan identitas sosial dalam organisasi Pujakesuma.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. D., S. R. Fabriar, F. Rachmawati, dan M. Azida. *Komunikasi Antarbudaya Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multikultur*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.
- Butar Butar, D.S., Dalimunthe Piolina, S. K., dan Z. Lubis. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Peningkatan Hubungan Harmonis Antar Karyawan di Sekolah Primeone School Kota Medan." *Prointegrita* 4, no. 1 (2020).
- Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- . *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edition. California: SAGE Publications, 2014.
- Istiyanto, S.B. *Etnografi Komunikasi Komunitas Sunda Paurangan (Menyingkap Identitas Sosial Budaya Masyarakat yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018.
- Jamil, S. *Perkawinan Adat Uluan Musi*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2021.

Radhi Abimanyu Yudhawirawan, Deddy Mulyana, Sri Seti Indriani: Komunikasi Antarbudaya dan Transformasi Etnik Anggota Pujakesuma di Medan Sumatera Utara

- Kataomed.com. “7 Suku di Sumatera Utara Yang Paling Banyak Penduduknya,” 2021. <https://kataomed.com/budaya/7-suku-di-sumatera-utara-yang-paling-banyak-penduduknya#:~:text=2.%20Suku%20Jawa,-suku%20jawa%20di&text=Berdasarkan%20sensus%20penduduk%20tahun%202020,totall%20penduduk%20di%20provinsi%20tersebut>.
- Kriyantono, R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenamedia Group, 2020.
- Liliweri, A. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Miyanti, C.Y., H.S. Rini, dan A. Luthfi. “Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa dan Lampung di Wilayah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.” *Solidarity* 6, no. 2 (2017).
- Mulyana, D. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mulyana, D., dan J. Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mustafidah, H., dan Suwarsito. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Purwokerto: UMP Publisher, 2020.
- Rahmawati, F. E. *Meneroka Garuda Pancasila dari Ksah Garudeya (Sebuah Kajian Budaya Visual)*. Malang: UB Press, 2019.
- Reuby, M.M. *Memahami Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Unpad Press, 2010.
- Saragih, N.F.A., S. Nursetiawati, dan J.S. Siregar. “Adaptasi Nilai Budaya Adat Perkawinan Jawa di Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun.” *Jurnal Adijaya Multidisiplin* 1, no. 4 (2023).
- Sitanggang, H., dan Z. Tanjung. *Kehidupan Masyarakat Pujakesuma di Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumut.bps.go.id. “Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2023,” 2023. <https://sumut.bps.go.id/publication/download.html>.
- Syarif, U.A. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Yogyakarta: Indonesiatara, 2002.
- Usman, A.R. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Warni, A. dan Penmardianto. “Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pendatang Jawa terhadap Masyarakat Suku Minang di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam.” *Student Research Journal* 1, no. 2 (2023).
- Yasmis. “Kuli Kontrak di Perkebunan Deli - Sumatera Timur Tahun 1880–1915.” Depok: Universitas Indonesia, 2007.
- Yuningsih, Y.T. dan Nurjannah. “Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara.” *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2019).